

I'JAZ BAYANI METODE AL-QUR'AN DALAM MEREFORMASI MASYARAKAT: PERSPEKTIF DALAM KITAB KHASHA'IS AL-QUR'AN KARYA FAHD BIN 'ABDURRAHMAN AR-RUMI"

Miftakhul Karimah¹, Ali Burhan²

Ma'had Aly Walindo, Pekalongan, Indonesia ^{1,2}

Email: miekaelkhana@gmail.com¹, aliburhan@uingusdur.ac.id²

Abstract

Keywords:

*Qur'anic Method,
Social Reform,
I'jaz Bayani*

The Qur'an stands as the greatest miracle of the Prophet Muhammad (peace be upon him), endowed with a transformative power that reformed society in all dimensions, including faith, worship, ethics, and social order. One of its central aspects is I'jaz bayani the Qur'an's inimitable eloquence manifested through its linguistic structure, rhetorical style, and unique arrangement of words, which no human composition can rival. This study aims to examine the Qur'anic method of societal reform from the perspective of Fahd bin 'Abdurrahman al-Rumi in his work Khasha'is al-Qur'an. Employing a qualitative library research approach, the study analyzes how the Qur'an, through I'jaz bayani, engages the human heart, stimulates the intellect, and shapes social behavior. The findings reveal that the Qur'anic methodology rests on universal principles such as tadarruj (gradualism), hikmah (wisdom), maw'idhah hasanah (good exhortation), and mujādalāh bi al-latī hiya aḥsan (the best form of dialogue). These principles proved effective in transforming the pre-Islamic Arab society into a civilized Islamic community and remain highly relevant in addressing contemporary challenges such as moral crises, cultural disruption, and value disorientation. Thus, the Qur'anic method, articulated through I'jaz bayani, is not merely of historical significance but also offers a sustainable and divinely grounded paradigm for modern social reform

Abstrak

Kata Kunci :

*Metode al-Qur'an,
Reformasi Masyarakat,
I'jaz Bayani*

Al-Qur'an hadir sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW yang memiliki kekuatan reformasi menyeluruh terhadap masyarakat, baik dalam aspek akidah, ibadah, akhlak, maupun tatanan sosial. Salah satu dimensi penting yang menjadi kunci transformasi tersebut adalah i'jaz bayani, yaitu kemukjizatan al-Qur'an dari segi bahasa, gaya retorika, dan susunan kalimat yang tak tertandingi oleh karya manusia. Penelitian ini bertujuan mengkaji metode al-Qur'an dalam mereformasi masyarakat menurut perspektif Fahd bin 'Abdurrahman ar-Rumi dalam kitab Khasha'is al-Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini menganalisis bagaimana al-Qur'an melalui i'jaz bayani mampu menyentuh hati,

menggerakkan akal, dan membentuk perilaku sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode al-Qur'an dibangun atas prinsip-prinsip universal seperti tadarruj (bertahap), hikmah (kebijaksanaan), mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), dan mujadalah bi al-lati hiya ahsan (dialog terbaik). Prinsip-prinsip tersebut terbukti efektif dalam mengubah masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat Islami yang berperadaban, serta relevan diaplikasikan dalam menjawab tantangan modern seperti krisis moral, disrupsi budaya, dan disorientasi nilai. Dengan demikian, metode al-Qur'an melalui i'jaz bayani tidak hanya bersifat historis, tetapi juga menawarkan paradigma reformasi sosial yang kontekstual, berkelanjutan, dan berakar pada wahyu ilahi

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](#) license



PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang Allah SWT turunkan kepada nabi Muhammad SAW, yang memiliki daya reformasi luar biasa terhadap masyarakat manusia, baik dari aspek akidah, ibadah, akhlak, maupun tatanan sosial. Keistimewaan ini tidak hanya terletak pada kandungan maknanya yang komprehensif, tetapi juga pada keindahan dan kekuatan bahasa yang digunakannya, yang dalam studi ilmu al-Qur'an dikenal dengan istilah i'jaz bayani. I'jaz bayani merujuk pada kemukjizatan al-Qur'an dari segi penyampaian pesan melalui struktur bahasa, susunan kalimat, pilihan kata, dan gaya retorika yang tidak dapat ditandingi oleh karya sastra Arab manapun, baik pada masa turunnya al-Qur'an maupun setelahnya (Khalafallah, 1999).

Dalam sejarahnya, masyarakat Arab pada abad ke-7 M dikenal sebagai bangsa yang memiliki peradaban bahasa tinggi. Kemampuan mereka dalam bersyair, berpidato, dan menyusun ungkapan yang indah sudah mencapai tingkat yang sangat maju. Namun, ketika al-Qur'an diturunkan, semua kemampuan retorika itu seolah tak berdaya di hadapan keindahan dan kedalaman makna yang dibawa wahyu. Fenomena inilah yang menjadi salah satu bukti kemukjizatan al-Qur'an dan membuktikan bahwa ia benar-benar berasal dari Allah SWT, bukan hasil karangan manusia (Azizan et al., 2022).

Salah satu ulama kontemporer yang secara mendalam mengkaji tema ini adalah Fahd bin 'Abdurrahman ar-Rumi, seorang pakar tafsir dan ulum al-Qur'an asal Arab Saudi. Dalam karya monumentalnya *Khasha'is al-Qur'an*, ia menguraikan berbagai karakteristik al-Qur'an yang membedakannya dari semua bentuk komunikasi manusia. Salah satu fokus pembahasannya adalah bagaimana I'jaz bayani berperan sebagai metode efektif dalam mereformasi masyarakat, mengubah perilaku, serta membentuk peradaban yang berlandaskan tauhid dan nilai-nilai *ilahiah*. (Wardani, 2022)

Kajian terhadap I'jaz bayani sebagai metode reformasi masyarakat memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi modern. Di tengah derasnya arus globalisasi, disrupsi teknologi, dan krisis moral yang melanda berbagai belahan dunia, masyarakat muslim dihadapkan pada tantangan serius dalam mempertahankan identitas, nilai, dan etika Islami. Pemahaman yang mendalam terhadap metode al-Qur'an, khususnya melalui



pendekatan i'jaz bayani dapat menjadi kunci untuk menemukan strategi dakwah dan pendidikan yang relevan, kontekstual, dan tetap berpegang pada prinsip wahyu (Masrur, 2014).

Dari sudut pandang metodologis, penelitian ini berupaya mengkaji pemikiran Fahd bin 'Abdurrahman ar-Rumi secara analitis dan deskriptif, dengan fokus pada bagaimana i'jaz bayani dijadikan sarana oleh al-Qur'an untuk menyentuh hati, menggerakkan akal, dan membentuk perilaku. Pembahasan ini tidak hanya menyoroti aspek linguistik semata, tetapi juga mengaitkannya dengan dampak sosial dan psikologis yang dihasilkan, baik pada masyarakat Arab di masa nabi SAW maupun masyarakat modern saat ini (Al-Qaththan, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka. Artinya, data yang digunakan berasal dari bahan-bahan tertulis seperti buku, artikel, dan karya Fahd bin 'Abdurrahman ar-Rumi, khususnya kitab *Khasha'is al-Qur'an*. Peneliti mengumpulkan dan mempelajari teks-teks tersebut untuk memahami konsep i'jaz bayani dan bagaimana al-Qur'an menggunakan metode tersebut untuk mereformasi masyarakat. Data yang dikaji meliputi tulisan asli Fahd ar-Rumi dan literatur lain yang membahas ilmu al-Qur'an, keindahan bahasa, dan perubahan sosial dalam perspektif Islam. Peneliti juga membandingkan pemikiran Fahd ar-Rumi dengan pandangan lain agar hasilnya lebih lengkap dan jelas. Analisis data dilakukan dengan cara membaca dan menafsirkan isi teks secara cermat dan mendalam, untuk menggali makna dan bagaimana metode al-Qur'an bekerja dalam membentuk masyarakat yang lebih baik. Dengan cara ini, penelitian bertujuan menghasilkan pemahaman yang jelas dan bisa dipertanggungjawabkan tentang peran i'jaz bayani dalam reformasi sosial.

PEMBAHASAN

Konsep I'jaz Bayani dalam Al-Qur'an

I'jaz bayani termasuk gaya bahasa (*uslub*) dalam al-Qur'an. Ini termasuk pilihan kata, penyusunannya meliputi struktur ayat-ayat al-Qur'an. Kesemuanya tersusun indah dalam al-Qur'an untuk mengalahkannya keindahan puisi masyarakat Arab ketika diturunkan. Keadaan inilah yang menjadi alasan Rasulullah SAW dituduh sebagai dukun (*al-sahir*) dan juga dukun (*al-kahin*). Dalam keilmuan bahasa Arab, i'jaz bayani akan lebih jelas dipahami bila diperhatikan melalui kajian Balaghah, atau ilmu retorika bahasa Arab. Pada hakikatnya, keberadaan i'jaz bayani dalam al-Qur'an mengesampingkan bentuk-bentuk i'jaz lainnya. Sebab, i'jaz bayani dapat ditemukan pada setiap ayat, kata, bahkan huruf yang digunakan dalam al-Qur'an. Menurut Fadl Hasan Abbas, prinsip pembahasan i'jaz bayani menyangkut susunan kata-kata dari ayat-ayat al-Qur'an, yang pada akhirnya mengungkap makna tinggi dan indah dari ayat-ayat tersebut. Susunan ini disebut *al-nazm* dalam ilmu Arab Balaghah (Umami et al., 2024).

I'jaz bayani merupakan salah satu cabang dari kajian I'jaz al-Qur'an yang termasuk dalam kategori *I'jaz al-lafdzi* (kemukjizatan dari sisi lafaz). Kajian ini menempati posisi paling menonjol dibandingkan bentuk i'jaz lainnya, karena penggunaannya dianggap paling utama. Hal tersebut menunjukkan bahwa i'jaz bayani memiliki kedudukan yang besar dan menjadi pembahasan penting dalam al-Qur'an. Selain itu, i'jaz bayani juga termasuk tantangan besar yang pernah diajukan kepada kaum kafir Quraisy ketika al-Qur'an pertama kali diturunkan. Al-Zamakhshari (w. 538 H) memberikan definisi bayan yang komprehensif, bahkan memisahkannya dari ilmu ma'ani, sehingga menjadikannya sebagai salah satu pilar utama dalam disiplin ilmu balaghah hingga kini. (Al-Mubarak, 1981).

Al-Syarif al-Jurjani (1983) mendefinisikan *bayan* secara ringkas sebagai “ungkapan yang

memperlihatkan makna lafaz dari penyampai kepada pendengar.” Pemahaman terhadap *bayān* kemudian berkembang pada arti yang lebih komprehensif, yaitu “ilmu yang menjelaskan cara menyampaikan satu makna dengan berbagai susunan yang berbeda dalam menampakkan dilalahnya.” Dari definisi tersebut, para ulama klasik maupun modern menegaskan pentingnya pembahasan unsur *bayān* dalam kajian balaghah. Namun demikian, i’jaz bayani tidak berarti terbatas pada aspek *bayān* semata, melainkan juga mencakup penggunaan unsur *ma’ani*, *badi’*, dan lainnya sebagaimana telah dijelaskan para sarjana terdahulu maupun kontemporer. Hal ini selaras dengan keindahan al-Qur’an yang tersusun dari kalimat, lafaz, ayat, dan surah yang sarat dengan nilai i’jaz. Adapun bentuk-bentuk i’jaz lain, seperti i’jaz ‘ilmi atau tasyri’i, memang juga terdapat dalam al-Qur’an, tetapi ruang lingkup pembahasannya tidak sekomprehensif i’jaz bayani. Para ilmuwan juga meletakkan i’jaz bayani sebagai peranan yang besar dalam memelihara al-Qur’an dari sebarang perubahan, pertukaran, kekurangan dan penambahan. Pemeliharaan al-Qur’an ini bukan dari sudut susun aturan dalam bahasa Arab saja, bahkan melangkaui peranan penterjemahan al-Qur’an kepada bahasa-bahasa lain. Penterjemahan ini perlu dilihat dalam berbagai bentuk dan keadaan berdasarkan beberapa elemen penting yang perlu dikuasai oleh para penterjemah.

I’jaz bayani juga mencakup berbagai susunan keindahan al-Qur’an, baik dari aspek huruf dan makhrjanya, kata dan huruf yang menyusunnya, maupun dari segi jumlah dan rangkaian katanya. Kedudukan satu huruf dalam al-Qur’an memiliki nilai yang sangat istimewa, karena setiap kata dan ayat yang tersusun di dalamnya berawal dari posisi huruf tersebut. Bahkan, setiap huruf memberikan nuansa makna dan gambaran yang berbeda sesuai dengan konteks ayat serta tujuan diturunkannya (Mohd Nathir & Othman, 2021).

Dengan demikian, i’jaz bayani adalah bukti bahwa al-Qur’an bukanlah ciptaan manusia, melainkan wahyu ilahi yang memiliki kesempurnaan bahasa yang tidak mungkin ditandingi oleh siapapun, baik dari segi estetika, retorika, maupun kedalaman maknanya.

Prinsip-prinsip Metode al-Qur’an dalam Mereformasi Masyarakat

Metode al-Qur’an dalam mereformasi masyarakat dibangun di atas prinsip-prinsip universal yang bersifat abadi dan relevan untuk setiap zaman serta tempat. Prinsip ini tidak hanya berlaku pada masa turunnya wahyu, tetapi juga tetap relevan dalam konteks modern dengan tantangan globalisasi, krisis moral, dan disorientasi nilai. Di antara prinsip-prinsip tersebut adalah *tadarruj* (bertahap), *hikmah* (kebijaksanaan), *mau’izhah hasanah* (nasihat yang baik), serta *mujadalah bi al-lati hiya ahsan* (berdialog dengan cara terbaik).

Prinsip Tadarruj (Bertahap) dalam Reformasi

Al-Qur’an mengajarkan reformasi secara bertahap untuk menghindari kejutan sosial yang dapat menimbulkan resistensi. Prinsip ini terlihat jelas dalam proses pengharaman khamr yang tidak dilakukan secara langsung, tetapi melalui empat tahap gradual hingga masyarakat benar-benar siap meninggalkannya (QS. al-Baqarah [2]: 219, QS. an-Nisā’ [4]: 43, QS. al-Mā’idah [5]: 90-91). Pendekatan ini menunjukkan bahwa perubahan sosial memerlukan persiapan psikologis dan kultural sebelum aturan ditegakkan secara menyeluruh (Helim, 2019).

Metode bertahap ini relevan diterapkan di era modern, misalnya dalam upaya reformasi kebijakan publik atau perubahan perilaku masyarakat terkait isu lingkungan. Perubahan regulasi yang tiba-tiba tanpa persiapan masyarakat seringkali menimbulkan perlawanan. Dengan menerapkan prinsip *tadarruj*, reformasi dapat berjalan lebih efektif dan diterima oleh masyarakat luas (Yunus, 2022).

Prinsip Hikmah (Kebijaksanaan) dalam Pendekatan

Prinsip hikmah menekankan pentingnya memahami kondisi psikologis, sosial, dan budaya masyarakat sebelum menyampaikan pesan perubahan. QS. an-Nahl [16]: 125 secara eksplisit memerintahkan dakwah dengan hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah yang terbaik. Ulama seperti Ibn 'Asyur menekankan bahwa hikmah mencakup kemampuan memilih waktu, cara, dan bahasa yang tepat agar pesan mudah diterima (Nikmah, 2017).

Dalam kehidupan modern, prinsip hikmah relevan untuk pendekatan komunikasi publik, misalnya dalam mengampunahkan nilai-nilai antikorupsi, kesetaraan gender, atau toleransi. Pendekatan yang terlalu konfrontatif sering memicu resistensi, sementara pendekatan yang bijaksana dapat membuka pintu dialog dan pemahaman (Albab & Al Jauhariyah, 2025).

Prinsip Mau'izhah Hasanah dan Mujadalah bi al-Lati Hiya Ahsan

Mau'izhah hasanah dimaknai sebagai pemberian nasihat dengan cara yang penuh kelembutan, disertai penjelasan yang jelas, serta didasari ketulusan hati. Adapun mujadalah bi al-lati hiya ahsan merujuk pada upaya berdialog dengan cara yang paling baik, menjunjung tinggi etika, serta menjauhkan diri dari sikap provokatif. Al-Qur'an mempraktikkan kedua metode ini dalam berbagai dialognya, misalnya antara nabi Ibrahim dan ayahnya (QS. Maryam [19]: 41-48) serta antara Nabi Musa dan Fir'aun (QS. Taha [20]: 43-44) (Jakfar, 2019).

Dalam konteks kehidupan modern yang dipenuhi perbedaan pandangan, baik dalam politik, agama, maupun gaya hidup, prinsip ini menjadi sangat relevan. Perdebatan di media sosial misalnya, seringkali menjadi ajang saling serang. Padahal, jika prinsip *mujadalah bi al-lati hiya ahsan* diterapkan, diskusi dapat menjadi sarana saling memahami dan menemukan solusi bersama (Shavit, 2015).

Metode Al-Qur'an Dalam Mereformasi Masyarakat Menurut Fahd Bin 'Abdurrahman Ar-Rumi

Kitab *Khasha'is al-Qur'an* karya Fahd bin 'Abdurrahman ar-Rumi merupakan salah satu karya kontemporer yang secara mendalam menyoroti keistimewaan metode al-Qur'an dalam mereformasi masyarakat, khususnya dari perspektif i'jaz bayani (keajaiban aspek penyampaian dan gaya bahasa). Dalam kitab ini, ar-Rumi menunjukkan bahwa transformasi yang dilakukan oleh al-Qur'an terhadap masyarakat Jahiliyah bukanlah hasil dari peraturan yang kaku atau strategi kekuasaan, melainkan melalui metode yang halus, bertahap, rasional, dan menyentuh struktur fitrah manusia.

Menurut Fahd bin 'Abdurrahman ar-Rumi, al-Qur'an memiliki metode khas dalam mereformasi masyarakat yang tidak pernah ditempuh oleh kitab atau ajaran sebelumnya. Metode ini berhasil mengubah masyarakat jahiliyah yang penuh kesyirikan, kebodohan, dan pertentangan menjadi masyarakat terbaik dalam sejarah manusia. Keberhasilan tersebut terletak pada prinsip-prinsip metodologis al-Qur'an yang bersifat menyeluruh, realistis, dan sesuai dengan fitrah manusia.

Dasar-dasar metode reformasi al-Qur'an yang dirumuskan oleh ar-Rumi memperlihatkan betapa kitab suci ini tidak hanya menyampaikan kebenaran, tetapi juga merangkul manusia dengan cara yang halus dan mendalam. Al-Qur'an menghadirkan gaya penyampaian yang indah, memadukan kebenaran ide dengan keindahan bahasa, sehingga pesan-pesannya dapat meresap ke dalam hati dan pikiran. Dalam menurunkan syariat, al-Qur'an pun tidak tergesa-gesa, melainkan bertahap: dimulai dari pembenahan akidah, dilanjutkan dengan perbaikan akhlak, hingga akhirnya mengatur hukum-hukum

yang lebih detail. Dengan demikian, perubahan terjadi secara alami, tanpa menimbulkan gejolak penolakan.

Pendekatan yang digunakan pun sarat dengan persuasi. Ajaran-ajaran selalu diiringi dalil rasional dan bukti nyata, seakan mengajak manusia untuk berpikir, merenung, dan menemukan kebenaran dengan kesadaran penuh. Tidak hanya itu, variasi dalam penyajian ayat-ayat menjadikan pembaca tidak pernah merasa jenuh, melainkan terus terikat dengan pesan-pesan yang selalu segar. Bahkan, pengulangan ayat yang sering kali hadir dengan bentuk dan konteks berbeda justru memperkuat makna tanpa menciptakan kebosanan.

Al-Qur'an juga menyentuh sisi paling dalam dari fitrah manusia. Naluri dasar seperti rasa takut, cinta, dorongan hidup, hingga kecenderungan untuk meniru, semuanya diarahkan menuju jalan yang benar. Dalam aspek hukum, al-Qur'an tampil sangat realistis. Ajarannya hadir sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat, bukan sebatas konsep teoretis. Sikap moderat pun menjadi ciri khasnya, menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, agar manusia tidak terjebak dalam salah satu sisi kehidupan saja.

Lebih jauh, syariat yang diturunkan bukanlah beban yang memberatkan, melainkan kemudahan yang disesuaikan dengan kemampuan manusia. Tingkatan hukum dari rukun, wajib, sunnah, hingga haram ditata dengan rapi, sehingga setiap individu dapat menerima dan mengamalkannya secara bertahap. Al-Qur'an juga tidak lupa mengajarkan melalui kisah-kisah sejarah, menghadirkan ibrah yang memperkuat iman sekaligus menggerakkan kesadaran.

Keseluruhan metode ini membuktikan bahwa al-Qur'an bukan sekadar kitab petunjuk spiritual. Ia adalah manhaj peradaban yang mampu membentuk individu, memperbaiki masyarakat, dan menuntun umat menuju kesempurnaan hidup. Keistimewaan inilah yang membuat al-Qur'an tak tertandingi. Para reformis setelahnya mungkin dapat mengambil manfaat darinya, tetapi tidak ada satu pun yang mampu menirunya secara utuh. (Al-Rumi, 2019).

Relevansi Metode al-Qur'an dalam Mereformasi Masyarakat dengan Kehidupan Modern

Metode al-Qur'an dalam mereformasi masyarakat bukanlah konsep yang terikat pada konteks sejarah masa turunnya wahyu saja, tetapi memiliki daya hidup yang melampaui batas waktu dan tempat. Hal ini sejalan dengan sifat universal al-Qur'an sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

“Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi.” (QS. Al-Fath [48]: 28).

Di era modern, tantangan sosial seperti degradasi moral, ketimpangan ekonomi, radikalisme, dan krisis identitas semakin kompleks. Nilai-nilai Qur'ani yang diuraikan oleh para ulama, termasuk dalam perspektif *I'jaz bayani* yang dibahas Fahd bin 'Abdurrahman ar-Rumi, menawarkan pendekatan solutif yang mencakup pembinaan individu, penguatan moral kolektif, dan penegakan keadilan sosial. Misalnya, ajaran *ta'aruf* (saling mengenal) dan *tasamuh* (toleransi) dalam QS. al-Hujurat [49]: 13 menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat plural yang damai (Ichwan, 2017).

Selain itu, prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* yang dikemas dalam retorika al-Qur'an tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga tatanan sosial yang sehat (Jakfar, 2019). Nilai ini relevan dengan konsep *civil society* dalam wacana modern, di mana partisipasi warga negara menjadi faktor utama keberhasilan pembangunan sosial dan politik. Dari perspektif pembangunan karakter, metode al-Qur'an menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual, moral, dan rasional. Dalam konteks pendidikan modern, ini sejalan dengan gagasan *character education* yang menekankan pembentukan akhlak mulia, integritas, dan tanggung jawab sosial (Gülen, 2004). Dengan demikian, metode al-Qur'an bukan hanya teks religius, tetapi juga paradigma pembangunan peradaban yang berkelanjutan.

Lebih jauh, keindahan bahasa al-Qur'an yang menjadi bagian dari *I'jaz bayani* memiliki daya persuasi yang kuat untuk menyentuh hati manusia. Retorika yang dipakai al-Qur'an dapat menjadi inspirasi bagi komunikasi publik modern, baik dalam dakwah, diplomasi, maupun literasi media, sehingga pesan-pesan moral dan kebenaran dapat disampaikan secara efektif di tengah banjir informasi dan disinformasi yang menjadi fenomena global (Wardani, 2022).

Dengan demikian, relevansi metode al-Qur'an dalam mereformasi masyarakat di era modern terletak pada kemampuannya menawarkan solusi yang integral: membina moral individu, memperkuat solidaritas sosial, dan membangun tatanan masyarakat yang adil dan harmonis, sekaligus menanggapi dinamika tantangan global tanpa kehilangan akar nilai-nilai wahyu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai metode reformasi sosial yang menyeluruh. Dimensi *i'jaz bayani* menegaskan keindahan bahasa, kekuatan retorika, dan kedalaman makna al-Qur'an yang tidak tertandingi, sehingga mampu menggugah hati, menggerakkan akal, serta membentuk perilaku masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa al-Qur'an bukanlah karya manusia, melainkan wahyu ilahi yang memiliki daya transformasi peradaban.

Kajian terhadap pemikiran Fahd bin 'Abdurrahman ar-Rami dalam *Khasha'is al-Qur'an* memperlihatkan bahwa metode al-Qur'an dalam mereformasi masyarakat dibangun di atas prinsip-prinsip universal. Nilai-nilai seperti *tadarruj* (bertahap), *hikmah* (kebijaksanaan), *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik), dan *mujadalah bi al-lati hiya ahsan* (dialog terbaik) terbukti mampu mengubah masyarakat jahiliyah yang sarat kesyirikan dan konflik menjadi masyarakat Islami yang ber peradaban. Hal ini menunjukkan bahwa metode al-Qur'an selalu realistis, kontekstual, dan sesuai dengan fitrah manusia.

Dalam konteks modern, relevansi metode al-Qur'an semakin penting di tengah tantangan globalisasi, krisis moral, disrupsi budaya, dan disorientasi nilai. Melalui *i'jaz bayani*, al-Qur'an menawarkan paradigma reformasi yang integral, yaitu membina pribadi beriman dan berakhlak, memperkuat solidaritas sosial, serta menegakkan keadilan. Dengan demikian, *i'jaz bayani* tidak hanya menjadi bukti kemukjizatan bahasa al-Qur'an, tetapi juga fondasi metodologis untuk membangun peradaban manusia yang adil, seimbang, dan berlandaskan nilai-nilai ilahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaththan, S. M. (2018). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Rumi, F. bin 'Abd al-R. bin S. (2019). Prinsip Dasar Dan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an (Buhuts fi Ushul al-Tafsir wa Manahijih). In *Antasari Press*.
- Albab, A. U., & Al Jauhariyah, N. (2025). DINAMIKA HUKUM KHAMR DALAM AL-QUR'AN: STUDI KOMPARATIF TAFSIR AHKAM AL-QUR'AN KARYA AL-JASSÂŞ DAN IBNU AL-'ARABI DALAM KONTEKS SOSIAL KONTEMPORER. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 19(1), 139–150. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v19i1.139-150>
- Azizan, A. S. M., Nor, Z. M., & Hamdan, M. A. M. (2022). Faktor-Faktor Mempengaruhi Kritikan Riwayat Sirah: Satu Kajian Terhadap Nūr Al-Dīn Al-Ḥalabī Dalam Karyanya Al-Sīrah Al-Ḥalabiyyah. *SEMINAR WARISAN NABAWI KALI KE-8*, 123.
- Gülen, M. (2004). *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*.
- Helim, A. (2019). *Maqashid al-syari'ah versus usul al-Fiqh (Konsep dan posisinya dalam metodologi hukum islam)*. Pustaka Pelajar.
- Ichwan, M. N. (2017). *Metode dan corak tafsir al-Misbah karya Prof. M. Quraish Shihab*.
- Jakfar, T. M. (2019). *Sunnah Non-Tasyri'Iyyah Menurut Yusuf Al-Qardhawi*. Ar-Raniry Press.
- Khalafallâh, M. A. (1999). *Al-Fann al-Qashashî fî al-Qur 'ân al-Karîm: Ma'a Syarh wa Ta'liq Khalîl 'Abd al-Karîm*. London, Beirut, Cairo: Sînâ li al-Nasyr dan al-Intisyâr al-'Arabî.
- Masrur, A. (2014). *Modernisasi pendidikan Islam: telaah pemikiran Azyumardi Azra tentang modernisasi pendidikan Islam di Indonesia*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Mohd Nathir, K. A., & Othman, M. S. (2021). I'jaz Bayaniy dan Perkembangan Kajian Menerusi Al-Qur'an. *'Abqari Journal*, 24(1), 29–45. <https://doi.org/10.33102/abqari.vol24no1.315>
- Nikmah, L. (2017). Penafsiran Ṭāhir Ibn 'Āsyūr Terhadap Ayat-ayat tentang Demokrasi: Kajian atas Tafsir al-Taḥrîr wa al-Tanwîr. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(1), 79–103. <https://doi.org/10.21580/jish.21.2517>
- Shavit, U. (2015). *Shari'a and muslim minorities: the wasati and salafi approaches to fiqh al-aqalliyyat al-muslima*. Oxford University Press.
- Umami, F., Nasution, R. A. F., & Alrasyid, H. (2024). I'jaz Al-Bayani Dalam Uslub Al-Qur'an: Hamzah Istifham Dalam Al-Qur'an. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(6), 604–609.
- Wardani, W. (2022). *PRINSIP DASAR DAN METODOLOGI PENAFSIRAN AL-QUR'ÂN FAHD BIN 'ABD AL-RAHMÂN BIN SULAYMÂN AL-RŪMÎ*.
- Yunus, S. M. (2022). Perkembangan Fiqh Statis dan Dinamis Terjemahn Buku Karya Dr. Yusuf Al-Qaradhawi, Judul Al fiqh Al Islam Bana Al Ashalah Wali Al-Tajdid. *UIN Ar-Raniry Repository*, 1–104.